

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berbahasa dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, namun tidak dapat menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, pada saat penderita autisme berbahasa dalam berkomunikasi akan menjadi acuan utama penelitian ini untuk mencari tahu keberadaan komunikasi verbal dan non-verbal. Data diambil dari tiga sumber anak yang menderita autisme usia 7, 8, dan 9, dua anak tergolong *low functioning autism* (An.B dan An.L) satu anak tergolong *high functioning autism* (An.A). Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud verbal yang terbentuk pada anak autisme usia 7-9 tahun terdapat kata, klausa, dan kalimat. Wujud kata, seperti *hoyong* (mau), kue, mas, bu. Wujud klausa, seperti *hoyong coklat silver queen* (mau coklat *silver queen*). Wujud kalimat, seperti sudah, *atos* (sudah). Dapat disimpulkan bahwa wujud verbal yang sering dituturkan oleh anak autisme berupa kata. Setiap tuturan yang dibarengi dengan bentuk perilaku anak autisme merupakan penegasan pesan dan penekanan pada pesan verbal jika maksud tuturan verbal itu sendiri tidak dimengerti. Seperti pada anak yang bernama Byan, ketika anak tersebut ingin meminta nilai pada gurunya, ia bertutur “udah udah” (sambil menyodorkan buku). Bentuk bahasa tubuh ‘menyodorkan buku’ tersebut merupakan penegasan maksud dan memberikan penekanan pada pesan verbal yang dituturkan anak tersebut.
2. Fungsi bahasa menjadi ciri khas anak autisme dalam berbahasa. Dalam fungsi bahasa, terdapat lima fungsi bahasa. Fungsi tersebut yaitu fungsi instrumental, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi imajinatif, fungsi

representasional. Fungsi bahasa yang mendominasi tuturan anak autis adalah fungsi interaksional, fungsi instrumental, dan fungsi representasional.

3. Dari keseluruhan data yang sudah dianalisis melalui teori strategi bahasa, ditemukan adanya strategi tidak langsung, yaitu strategi sosial. Bukti interaksi sosial ini membuka saluran komunikasi dan membangun hubungan di antara anggota masyarakat lainnya. Strategi sosial banyak digunakan pada anak autis yang bertutur atau berbahasa di SLB ABCDE LOB.
4. Adanya perbedaan bahasa yang dituturkan oleh anak autis berdasarkan tingkatan autis. Autis tinggi dalam menuturkan tuturan cenderung lebih bisa menuturkan bahasa yang panjang atau kata-kata yang panjang. Berbeda dengan tingkatan autis sedang, anak autis sedang cenderung sedikit dalam menuturkan bahasanya dan kurang responsif terhadap orang yang ingin berinteraksi dengan anak tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian hasil analisis strategi berbahasa pada anak autis di SLB ABCDE LOB, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti berharap agar melakukan hubungan komunikasi antar pribadi lebih intensif. Hal tersebut dilakukan agar strategi berbahasa pada anak autis lebih terlatih sehingga pada saat berbahasa anak autis selalu ada kemajuan akan hal itu.
2. Dari pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang lebih memadai yang nantinya akan berpengaruh pada anak dalam keberhasilan dalam berbahasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai anak autis tentang bidang kebahasaannya. Serta menemukan topik-topik permasalahan yang lain terkait anak yang menderita autis, karena anak autis mempunyai kelainan bahasa yang unik dan berbeda dari anak normal lainnya, setidaknya penelitian ini dapat lebih dikembangkan dan disempurnakan serta dapat berguna bagi para pembaca.